Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan @JDK 2024
DOI: 10.20527/dk.v12i2.529 eISSN: 2541–5980; pISSN: 2337-8212
Received January 2024, Accepted July 2024

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Membuang Sampah ke Sungai di Kelurahan Sungai Kuin Kota Banjarmasin

Ani Rasyidah[1], Herawati[2], Kurnia Rachmawati[3]

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,Universitas Lambung Mangkurat

[*]*Corresponding author*: anirasyidah08@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku membuang sampah berkontribusi terhadap masalah kesehatan. Kebiasaan membuang sampah ke sungai dapat dipengaruhi faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku membuang sampah ke sungai. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Banjarmasin Barat yakni Kelurahan Kuin Cerucuk. Penentuan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* (n=266). Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dan observasi. Data dianalisis menggunakan uji *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku membuang sampah (p=0,001), serta tidak ada hubungan antara sikap, ketersediaan sarana, dan peran tokoh masyarakat dengan perilaku membuang sampah (p=0,351; p=0,597; p=0,999). Sampah yang tidak dikelola dengan baik membawa dampak yang buruk bagi kesehatan dan lingkungan. Pengetahuan yang baik pasti akan mengarahkan pola pikir, persepsi/sikap seseorang sehingga melakukan hal yang benar.

Kata-Kata Kunci: Perilaku Membuang Sampah, Sungai

ABSTRACT

Trashing behavior contributes to health problems. The habit of throwing garbage into the river can be influenced by predisposing factors, supporting factors and driving factors. This study aims to determine the factors associated with the behavior of throwing garbage into the river. This study is quantitative study using cross sectional design. The population the people of Kuin Cerucuk Village, West Banjarmasin. Determination of the sample using accidental sampling technique (n = 266). Data collected by questionnaire sheet and observation. Data was analyzed with Spearman Rank test. The results showed that there was relationship between knowledge and the behavior of throwing garbage (p=0.001), and there was no relationship between attitude, availability of facilities, and the role of community leaders (p=0.351; p=0.597; p=0.999). Garbage that isn't managed properly has negatives impact on health and the environment. Good knowledge directs one's mindset, perception/attitude so that one does the right thing

***Keywords**: Waste Throwing Behavior, River*

Cite this as: Rasyidah A, Herawati, Rachmawati K. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Membuang Sampah ke Sungai di Kelurahan Sungai Kuin Kota Banjarmasin. Dunia Keperawatan; 12(2):206-218. DOI: 10.20527/dk.v12i2.529.

PENDAHULUAN

Saleh mengemukakan etnis Banjar di Kalimantan Selatan (Kalsel) adalah suku bangsa dengan kebudayaan berbasis sungai. Kampung-kampung di Kalimantan Selatan dibuat dengan memanjang disepanjang aliran sungai. Namun kini sungai yang dahulu sebagai pusat kebudayaan masyarakat Banjar kini telah kehilangan rohnya, sungai yang dahulu sebagai pusat aktivitas masyarakat kini dijadikan sebagai halaman belakang yang kurang mendapatkan perhatian lagi atas keberadaanya. Saat ini sungai dianggap

Edit dengan WPS Office

sebagai tempat untuk pembuangan sampah, sehingga orang sudah terbiasa membuang sampah di halaman belakang rumahnya (sungai) (1).

Definisi *World Health Organization* (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (2).

Volume sampah yang terdapat di Kalimantan Selatan mencapai 2.100 ton per harinya dan mencapai 766 ribu ton per tahun. Dari jumlah tersebut 14% nya adalah sampah plastik yang diperkirakan sebanyak 295,6 ton per hari atau 107 ribu ton dalam satu tahun (3).

Menurut data sistem informasi pengelolaan sampah nasional tahun 2021, timbunan harian dari seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Selatan 989,83 ton setiap hari atau sebanyak 359,097 ribu ton per tahun. Sedangkan berdasarkan sebaran jumlah timbunan sampah harian dan tahunan berasal dari Kabupaten Banjar dengan jumlah timbunan sampah sebanyak 384,71 ton/hari atau 140.417,33 ton/tahun. Komposisi sampah terbesar bersumber dari sampah rumah tangga (59,96%) penyebab timbunan sampah di Kalimantan Selatan (4).

Sampah di Kalimantan Selatan terdapat lebih dari 30% produksi sampah belum tertangani dengan baik (Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin). Dihimpun dari data pengelolaan sampah yang disampaikan kabupaten/kota di Kalsel untuk tahun 2018 antara lain Kota Banjarmasin. Penanganannya baru mencapai 69,89% dan pengurangan sampah 19,66%. Kabuaten Tapin penanganan 69,80%, pengurangan 1,54%. Kabupaten Banjar penanganan sampah 69,67, pengurangan 17,10%. Kabupaten Tabalog penanganan 65%, pengurangan 5,5%. Sementara Kabupaten Barito Kuala penanganan sampah baru 29,84% dan pengurangan 14,16%.

Data dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin, mencatat volume sampah yang dihasilkan 700 ribu lebih warga ibukota provinsi Kalsel tersebut mencapai 608 ton per hari dan 30 persennya tidak masuk ke TPA. “Ada sekitar 30 persen timbunan sampah per hari yang tidak masuk ke TPA dan sebagian dibuang ke sungai” (Hasil wawancara pribadi: 26 Juli 2022, Gedung Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin).

Data BPS Kota Banjarmasin data geografi dan demografi pada tahun 2019 bahwa Kota Banjarmasin memiliki penduduk sebanyak 700.870 jiwa dengan kepadatan 7.118,32 jiwa per km^2. Luas kota Banjarmasin adalah sebesar 98,46 km2 atau sekitar 0,26 dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Kota banjarmasin terdiri dari 5 kecamatan yakni Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, dan Banjarmasin Utara. Menurutnya volume timbunan sampah Kota Banjarmasin ini merupakan tertinggi dari 13 Kabupaten/kota Kalsel. Sampah yang dihasilkan kota Banjarmasin setiap hari selalu meningkat dalam kurun waktu satu tahun. Sampah yang dihasilkan di Kota Banjarmasin mencapai 596 ton. Timbunan sampah ini hasil dari kumpulan di 126 TPS dan 11 TPS 3R di Banjarmasin. Komposisi sampah plastik mencapai 15% dan sampah yang palin mendominasi adalah sampah plastik sekitar 70%. Kemampuan tiap unit bank sampah untuk mengangkut hasil timbunan kurang lebih 0,5 ton sampah anorganik perbulan. Persoalan sampah ini menjadi permasalahan serius yang dihadapi Pemko Banjarmasin (5).

Dalam hal tersebut perilaku manusia yang menjadi penyebab paling besar terhadap terjadinya kerusakan lingkungan. Tidak pedulinya manusia akan terjadinya bencana (6). Perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan tentang lingkungan yang masih kurang. Perilaku masyarakat terbentuk sejak lama dan bertahan apabila didasarkan pada pengetahuan yang baik. Pengetahuan tentang

Edit dengan WPS Office

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Usia, Jenis Kelamin, pekerjaan, dan Pendidikan (n=266)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
19-20	11	4,1%
21-30	118	44,4%
31-40	134	50,4%
41-50	3	1,1%
Jenis Kelamin		
Perempuan	187	70,3%
Laki-laki	79	29,7%
Pekerjaan		
Pegawai Swasta	16	6,0%
Pedagang	41	15,4%
PNS	14	5,3%
IRT	124	46,6%
Petani	1	0,4%
Mahasiswa	22	8,3%
Wiraswasta	48	18,0%
Pendidikan		
Perguruan Tinggi	35	13,2%
SLTP	54	20,3%
SLTA	167	62,8%
SD	10	3,8%

lingkungan dapat meliputi pengetahuan tentang sampah, dampak dari sampah serta cara pengelolaanya bagaimana dengan baik dan benar(7).

Menurut Green, perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempermudah yaitu (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dll) faktor pendukung (lingkungan fisik, ketersediaan sarana) dan faktor pendorong (petugas kesehatan, peran tokoh masyarakat atau petugas kebersihan atau petugas lain).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 08 Juli 2022 di Kelurahan Sungai Kuin Cerucuk Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin , yaitu dengan mewawancarai 7 orang terkait dengan perilaku membuang sampah ke sungai yang masih sering terjadi, sebanyak 85% respon masyarakat membuang sampah ke sungai, baik itu sampah rumah tangga, ranting- ranting kayu, sampah botol minum dan sebagainya karena jarak yang dekat dan juga sulitnya menjangkau tempat pembuangan sampah. Kondisi masyarakat yang tinggal di bantaran sungai Kuin sangat mengkhawatirkan, karena 57% masyarakat masih melakukan aktivitas sehari-hari menggunakan air sungai seperti mencuci pakaian, buang air besar serta mandi di sungai. Fakta selanjutnya yang peneliti amati pada masyarakat yang tinggal di bantaran sungai yaitu, memiliki pola hidup yang kurang sehat seperti masih melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari menggunakan air sungai dan tidak peduli akan kebersihan lingkungan.

Masih banyaknya sampah yang menumpuk di bawah rumah warga yang dibiarkan begitu saja. Dan juga beberapa tumpukan plastik yang berisi sampah berada di pinggir jalan, 71% dari mereka mengatakan alasan mereka

Edit dengan WPS Office

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Membuang Sampah ke Sungai (n=266)

		Perilaku Membuang Sampah		Total	p-Value	Koefisien Korelasi
		Buruk	Baik			
Pengetahuan	Buruk	12	24	36	0,001	0,209
		4,5%	9,0%	13,5%		
	Baik	23	257	280		
		7,1%	78,8%	85,9%		
Sikap	Buruk	0	5	5	0,351	-0,057
		0,0%	1,9%	1,9%		
	Baik	39	222	261		
		14,7%	85,3%	98,1%		
Ketersediaan Sarana	Tidak memadai	11	55	66	0,597	0,033
		4,1%	20,7%	24,8%		
	Memadai	28	172	200		
		10,5%	64,7%	75,2%		
Peran Tokoh Masyarakat	Rendah	28	163	191	0,999	0,000
		10,5%	61,3%	71,8%		
	Tinggi	11	64	75		
		4,1%	24,1%	28,2%		
Total		39	227	266		
		14,7%	85,3%	100%		

(masyarakat) disana membuang sampah ke sungai adalah tempat pembuangan yang sulit untuk dijangkau sehingga mereka membuang sampah di sungai di halaman belakang rumah, persepsi mereka terhadap sampah tersebut juga akan dibawa oleh arus air sehingga tidak akan menumpuk di sungai, akan tetapi pada kenyataan nya sampah yang mereka buang tersebut menumpuk di bagian bawah rumah warga sehingga menjadi sumber baik itu penyakit atau pencemaran air dikarenakan sudah banyaknya sampah yang mereka buang ke sungai, ada beberapa sampah yang tidak terbawa oleh arus air justru malah tersangkut `di bawah rumah masyarakat sekitar.

Sebanyak 80% masyarakat Kuin Cerucuk tidak memiliki sarana membuang sampah sehingga ada beberapa dari mereka yang membuang sampah di pinggir jalan dengan cara memasukkan sampah ke dalam plastik dan diletakkan di pinggir jalan. Sebanyak 71% dari mereka (masyarakat) mengetahui dampak yang akan ditimbulkan dari membuang sampah ke sungai, dan mereka tahu bahwa membuang sampah ke sungai dilarang, karena akan menyebabkan berbagai permasalahan, akan tetapi karena faktor keterbatasan dan sulitnya menjangkau TPS, sehingga mereka lebih memilih untuk membuang sampah ke sungai. Sebanyak 57% masyarakat mengatakan petugas kebersihan ataupun yang mengangkut sampah yang berada di pinggir jalan tidak rutin dilakukan setiap hari, akan tetapi ada inisitatif dari ketua RT yang menyewa orang untuk mengangkut sampah ke TPA dan mereka (masyarakat) menggunakan dana pribadi. Kadang sampah tersebut terjadi penumpukan, kadang tumpukan tersebut biasa melebar sampai ke jalan sehingga mengganggu pengguna jalan,

Edit dengan WPS Office

tumpukan sampah juga menimbulkan bau yang tidak sedap yang membuat masyarakat mengeluhkan bau yang ditimbulkan dari tumpukan sampah yang berada di pinggir jalan tersebut.

Berdasarkan fenomena dan data di atas maka peneliti tertatarik untuk menganalisis faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku membuang sampah ke sungai di Kelurahan Sungai Kuin Kota Banjarmasin, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, faktor pendukung (*enabling factors*) adanya fasilitas atau sarana yang mendukung kesehatan, faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors),* yaitu perilaku dari petugas kesehatan atau petugas lainnya, yang merupakan kelompok referensi lain dari perilaku masyarakat dalam membuang sampah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan desain studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat Banjarmasin Barat yakni Kelurahan Kuin Cerucuk. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dengan kriteria eksklusi dan inklusi (n=266). Kriteria inklusi, yaitu berusia >18 tahun, bisa membaca dan menulis, serta bertempat tinggal berada ± 15 m dari sungai Kuin Cerucuk. Sedangkan kriteria eksklusi, yaitu responden yang menolak dan mengundurkan diri menjadi responden penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 6 kuesioner. Kuesioner pertama adalah kuesioner data demografi yang tersiri dari nama (inisial), usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan. Kuesioner pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, peran tokoh masyarakat, dan perilaku membuang sampah diadaptasi dari penelitian Ahlunnaza tahun 2019 (8). Kelima kuesioner tersebut sudah dinyatakan valid dengan nilai R Hitung variabel pengetahun > R Tabel 0,361 dan dengan nilai *Cronbach's Alpha* pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, peran tokoh masyarakat dan perilaku membuang sampah berturut-turut adalah 0,844; 0,923; 0,852; 0,849; 0,823 atau > 0,6, maka dinyatakan reliabel. Analisis bivariat menggunakan uji Korelasi *Spearman Rank*.

ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini telah layak etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat dengan nomer etik No.554/KEPK-FK ULM/EC/XII/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan hasil penelitian faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku membuang sampah ke sungai di kelurahan sungai Kuin Kota Banjarmasin

Karakteristik Responden

1. Umur

   Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa umur responden di Kelurahan Kuin Cerucuk kota Banjarmasin, sebagian besar berumur 31-40 sebanyak 134 orang (50,4%). Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, pola pikir yang baik maka akan membuat pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (9). Seiring dengan bertambahnya usia maka tingkat pengetahuan seseorang akan semakin bertambah seiring dengan pengalaman hidup, emosi, pengetahuan dan keyakinan yang lebih matang. Pada usia tertentu perkembangan mental dan daya tangkap seseorang akan berubah tidak akan sama ketika berusia belasan tahun (9).

Edit dengan WPS Office

2. Jenis Kelamin

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Kelurahan Kuin Cerucuk kota Banjarmasin berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 187 orang (70,3%). Menurut Hungu laki-laki akan lebih produktif pada pekerjaan yang dimana pekerjaan tersebut mengandalkan kekuatan fisik. Namun dalam keadaan tertentu produktivitas perempuan bisa lebih tinggi dikarenakan perempuan lebih teliti, sabar dan tekun. Dalam penelitian ini jumlah perempuan lebih banyak dikarenakan banyaknya ibu-ibu yang bekerja dirumah saja baik itu sebagai IRT atau pedagang, sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah sehingga lebih banyak yang mudah ditemui adalah perempuan.

3. Pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa hampir sebagian responden di Kelurahan Kuin Cerucuk kota Banjarmasin bekerja sebagai IRT sebanyak 124 orang (46,6%). Pada hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa ibu rumah tangga yang tidak bekerja lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk mengurus keperluan rumah tangga, dan pekerjaan wiraswasta memiliki waktu bekerja yang tidak mengikat sehingga pada hasil penelitian pekerjaan wiraswasta lebih banyak dari pada pekerjaan lain setelah ibu rumah tangga.

4. Pendidikan

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Kelurahan Kuin Cerucuk kota Banjarmasin berpendidikan SLTA sebanyak 167 (62,8%). Menurut Moses pendidikan adalah indikator untuk menilai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan. Seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan akan dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu. Tingginya tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan dan informasi yang dimiliki dan tingginya informasi yang diserap akan memengaruhi tingkat pengetahuannya terhadap perilakunya. Sebaliknya Pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru (9).

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Membuang Sampah Ke Sungai

1. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Membuang Sampah Ke Sungai

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 266 responden pada masyarakat di Kelurahan Kuin Cerucuk menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang membuang sampah dengan kategori baik lebih banyak daripada responden yang memiliki pengetahuan dengan katagori buruk. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.5 Yang menunjukkan bahwa hasil distribusi pengetahuan responden di bagi menjadi 2 kategori yaitu baik dan buruk. Responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 36

Edit dengan WPS Office

orang (13,5%), dan responden dengan pengetahuan buruk sebanyak 230 orang (86,5%). Selanjutnya pada hasil uji korelasi rank spearman didapatkan nilai p sebesar 0,001, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku membuang sampah ke sungai di Kelurahan Kuin Cerucuk.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal bahkan bisa dengan mendengar, melihat dan melalui alat komunikasi. Tingkat pengetahuan responden dapat memengaruhi perilaku dalam hal membuang sampah ke sungai, responden yang menjawab pertanyaan pada kuesiner masih banyak yang keliru yang mana artinya pengetahuan responden masih kurang, dengan kurangnya pengetahuan responden tentang membuang sampah ke sungai akan memengaruhi perilaku membuang sampah itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmojo yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang terhadap perilakunya antara lain tingkat pendidikan, sumber informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Hal ini dapat dilihat pada tebel distribusi pendidikan dimana diketahui lebih banyak responden yang jenjang pendidikan hanya sebatas SMP dan SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula informasi yang diserap dan tingginya informasi yang diserap akan memengaruhi tingkat pengetahuannya terhadap perilakunya. Pada tabel distribusi usia didapatkan rentang usia 21-30 dan 31-40 lebih banyak di banding rentang usia 19-20 dan 41-50, usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, seiring dengan bertambahnya usia maka daya tangkap dan pola pikir maka pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (9). Semakin bertambahnya usia juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seiring pengalaman hidup, emosi, pengetahuan dan keyakinan yang lebih matang. Pada usia tertentu proses daya tangkap dan perkembangan tidak akan sama dengan usia belasan tahun(9).

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku membuang sampah dikarenakan responden kurang mendapatkan pengetahuan tentang sampah, hal ini dibuktikan dengan hasil distribusi pengetahuan dimana masih banyak responden yang memiliki pengetahuan yang buruk. Pengetahuan memengaruhi perilaku, Ketika pengetahuan seseorang baik tentang bahaya membuang sampah ke sungai maka

Edit dengan WPS Office

perilaku juga menjadi baik.

Dengan demikian, pengetahuan masyarakat Kuin Cerucuk akan membuang sampah ke sungai perlu di tingkatkan agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat seperti yang diharapkan, peningkatan pengetahuan itu sendiri dapat berupa penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat maupun memberikan informasi tentang pembuangan dan pengelolaan sampah.

2. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Membuang Sampah Ke Sungai

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 266 responden pada masyarakat di Kelurahan Kuin Cerucuk menunjukkan bahwa sikap responden tentang membuang sampah dengan kategori baik cenderung lebih banyak daripada responden yang memiliki sikap dengan katagori buruk. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.6 yang menunjukkan bahwa hasil distribusi sikap responden di bagi menjadi 2 kategori yaitu baik dan buruk. Responden yang memiliki sikap baik sebanyak 261 orang (98,1%), dan responden dengan sikap buruk sebanyak 5 orang (1,9%). Selanjutnya pada uji korelasi rank spearman yang di lakukan didapatkan nilai p sebesar 0,351, sehingga tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku membuang sampah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Patras et al., dengan p value 0,888 yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku membuang sampah di tepi pantai (10).

Menurut teori Berhowitz dalam pembentukan sikap terhadap seseorang sering kali tidak sadar, akan tetapi sikap mempunyai sifat berkembang dan terbuka terhadap perubahan karena interaksi seseorang dengan lingkungan disekitarnya (11). Kemudian, sikap hanya akan ada artinya bila ditampakkan dalam bentuk perilaku, baik itu perilaku secara lisan maupun perbuatan. Sikap yang secara terbuka tidak selalu sesuai dengan sikap hati yang sesungguhnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori perilaku yang dikemukakan oleh Lawrence Green yang menyebutkan bahwa faktor- faktor predisposisi (predisposing factors) dimana salah satu salah yang mempengaruhi perilaku adalah sikap. Seperti yang telah di ungkapkan oleh Notoatmodjo, sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi masih dalam bentuk perhatian(12). Sikap masih berupa reaksitertutup, bukan merupakan reaksi terbuka tingkah laku yang terbuka (13).

Peneliti berasumsi tidak adanya hubungan yang signifikan tersebut dapat terjadi karena fungsi sikap belum merupakan tidakan (reaksi terbuka) atau aktivitas seseorang. Hal ini sesuai dengan teori stimulus organisme (SOR) dimana perilaku manusia di kelompokkan menjadi dua yaitu perilaku tertutup (*cover behavior*) dan perilaku terbuka

Edit dengan WPS Office

(*overt behavior*) yang mana perilaku tertutup merupakan perilaku yang dimiliki oleh seseorang namun belum bisa dilihat dan diidentifikasi secara jelas oleh orang lain. Respon yang di berikan oleh individu masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, pengetahuan, persepsi, dan sikap (14).

Sikap menggambarkan penilaian, perasaan, dan kecendrungan yang relatif konsisten dari seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi pasti akan memiliki sikap yang baik, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini kemungkinan besar responden menjawab pertanyaan dari kuesioner masih reaksi tertutup yang mereka tunjukkan, bukan reaksi terbuka bagaimana mereka berkehidupan sehari-hari. Karena kita tidak bisa menilai sikap seseorang hanya dengan melihat sesaat.

3. Hubungan antara Ketersediaan Sarana dengan Perilaku Membuang Sampah Ke Sungai

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 266 responden pada masyarakat di Kelurahan Kuin Cerucuk menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan sarana responden yang memadai cenderung lebih banyak daripada responden yang memiliki sarana tidak memadai dengan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.7 yang menunjukkan bahwa hasil distribusi ketersediaan sarana masyarakat Kuin Cerucuk di bagi menjadi 2 kategori yaitu memadai dan tidak memadai responden yang memiliki sarana yang memadai sebanyak 200 orang (75,2%), dan responden yang memiliki sarana tidak memadai sebanyak 66 orang (24,8%). Selanjutnya pada uji korelasi rank spearman didapatkan nilai p=0,597, sehingga tidak terdapat hubungan antara ketersediaan sarana dengan perilaku membuang sampah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nu'man dengan *p-value*=0,094 yang artinya tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana dengan pengelolaan sampah rumah tangga di Perumahan Permata Puri Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Semarang (13).

Tersedianya fasilitas sarana dan prasarana adalah kunci agar dapat melakukan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga dapat meningkakan derajat kesehatan. Tersedianya fasilitas sarana memengaruhi terhadap perilaku seseorang, pengaruh tersebut dapat berdampak negatif ataupun positif. Tersedianya tempat pembuangan sampah memberikan pesan pada orang-orang agar tidak membuang sampah sembarangan sehingga tercipta lingkungan bersih dan bebas dari segala macam penyakit (8).

Peneliti berasumsi tidak adanya hubungan bisa dikarenakan kurangnya

Edit dengan WPS Office

kesadaran dan ketidakpedulian masyarakat akan kebersihan lingkungan. Diperkuat dengan hasil lembar observasi dimana masih ada sarana dan prasarana yang masih kurang memadai, yang mana dapat dijumpai di pinggir jalan masih ada jejeran kantong plastik yang berisi sampah.

Sarana fisik merupakan faktor yang berpengaruh dalam kejiwaan seseorang yang tercermin pada praktik atau tindakan, pengaruh ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah terhadap perilaku pembuangan sampah dapat bersifat positif atau negatif (15). Walaupun memiliki sarana dan prasarana yang sudah memadai tetapi dalam dirinya tidak ada dorongan untuk membuang sampah pada tempatnya, maka sarana tersebut hanyalah sebuah pajangan saja. Orang yang memiliki pengetahuan yang baik pasti akan memiliki sikap yang baik dengan tidak membuang sampah ke sungai.

Berdasarkan hasil lembar observasi ketersediaan sarana masih ada ketersediaan sarana yang kurang memadai.ketersediaan sarana yang masih kurang memadai harus harus disediakan agar petugas kebersihan lebih mudah dalam proses pengumpulan dan pengangkutan sampah. Jenis sampah plastik harus dilakukan pengelolaan terlebih dahulu agar jumlah sampah plastik tidak mengalami peningkatan.

4. Hubungan antara Peran Tokoh Masyarakat dengan Perilaku Membuang Sampah Ke Sungai

   Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 326 responden pada masyarakat di Kelurahan Kuin Cerucuk menunjukkan bahwa peran tokoh masyarakat yang rendah cenderung lebih banyak daripada peran tokoh masyarakat yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.8 yang menunjukkan bahwa hasil distribusi peran tokoh masyarakat Kuin Cerucuk di bagi menjadi 2 kategori yaitu tinggi dan rendah. Peran tokoh yang memiliki peran tinggi sebanyak 75 orang (28,2%), dan peran tokoh yang memiliki peran rendah sebanyak 191 orang (71,8%). Selanjutnya pada uji Korelasi Rank Spearman didapatkan nilai p sebesar 0,999, sehingga tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku membuang sampah.

   Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green yang menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi perilaku adalah sikap. Perilaku dari individu pada kelompok referensi yang dapat memengaruhi perilaku seseorang adalah tokoh masyarakat.

   Kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah dipengaruhi oleh motivasi dari tokoh masyarakat. Pemimpin yang baik akan dipatuhi

Edit dengan WPS Office

anggotanya karena rasa hormat dan loyal atas bawahan, demikian pula pada organisasi sosial kemasyaraatan. Kemampuan dalam memengaruhi orang lain tentunya menjadi modal utama tokoh masyarakat dalam membantu pemerintah menjalankan program pengelolaan sampah diwilayah setempat. Keberadaannya menjadi salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sebuah wilayah yang baik (16).

Dari hasil penelitian peneliti berasumsi tidak adanya hubungan di karenakan kurangnya dukungan dan sosialisasi tokoh masyarakat terhadap masalah sampah yang ada, dukungan yang bisa diberikan bisa dengan gencar melakukan sosialisasi masalah sampah dan memberikan tindakan yang tegas terhadap masyarakat yang ketahuan membuang sampah ke sungai.

KETERBATASAN

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada analisis data penelitian, yaitu peneliti hanya menggunakan analisis bivariat dan univariat, sementara untuk menganalisis lebih lanjut faktor mana yang paling berpengaruh yakni analisis multivariat masih belum dilakukan. Pada penelitian ini juga peneliti hanya meneliti pada faktor predisposisi hanya dari aspek pengetahuan dan sikap, sementara aspek kepercayaan, budaya dan nilai-nilai belum dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan membantu dalam penelitian ini.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden, persentase responden berdasarkan umur paling banyak umur 31-40 sebanyak 50,4%, berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 70,3%, berdasarkan perkerjaan sebagian besar bekerja sebagai IRT sebanyak 46,6%, berdasarkan pendidikan sebagian besar pendidikan tingkat SLTA sebanyak 62,8%, pengetahuan baik sebanyak 13,5%, sikap baik sebanyak 98,1%, ketersediaan sarana yang memadai sebanyak 75,2%, peran tokoh masyarakat memiliki peran yang tinggi sebanyak 28,2%, dan perilaku membuang sampah yang baik sebanyak 85,3%. Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku membuang sampah dengan (p=0,001), serta tidak ada hubungan antara sikap, ketersediaan sarana, dan peran tokoh masyarakat dengan perilaku membuang sampah (p=0,351; p=0,597; p=0,999).

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan sebagai tambahan referensi yang berkaitan dengan pengelolaan, penanganan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku membuang sampah ke sungai. Bagi masyarakat diharapkan untuk lebih meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan sungai dan memperhatikan

Edit dengan WPS Office

bagaimana cara pembuangan dan pengelolaan sampah dengan baik dan benar agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut terkait faktor predisposisi, faktor pendorong, faktor pendukung yang berhubungan dengan perilaku membuang sampah ke sungai, dan bisa menjadi referensi khususnya bagi peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku membuang sampah ke sungai.

REFERENSI

1. Penny L, et al. Kajian perilaku masyarakat membuang sampah di bantaran sungai martapura terhadap lingkungan perairan. EnviroScienteae. 2012;8(3):117–26.
2. Chandra B. Pengantar Kesehatan Lingkungan'. Jakarta: EGC; 2006.
3. Astina N, et al. Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dala Membuang Sampah Rumah Tangga Ke sungai Di Desa Pamarangan Kanan Kabupaten Tabalong Tahun 2019. MTPH Jurnal. 2020;4(2).
4. Dewi D. Pelatihan Pembuatan Eco Enzym Bersama Komunitas Eco Enzym Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan. Jurnal Pengabdian Inovasi Lahan Basah Unggul . 2021;1(1):67–76.
5. Irwansyah AS, Astuty S. Desiminasi Teknologi Pakan Ikan Berasal Dari Sampah Organik pada TPS 3 R Berbasis Masyarakat di Kelurahan Alalak dan Surgi Mufti Kota Banjarmasin. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat. 2021;3(1).
6. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
7. Armi NM. Pengaruh Sosialisasi Pengelolaan Sampah Masyarakat Terhadap Perilaku Membuang Sampah Ke sungai di Desa Mideun Geudong Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireun. Serambi Saintia. 2016;4(1).
8. Ahlunnaza NST. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Membuang Sampah Sembarangan Pada Siswa SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2019.
9. Notoatmodjo S. Promsi Kesehatan, Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
10. Patras MD, et al. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Tepi Pantai Kelurahan Kolongan Akembawi Kecamatan Tahuna Barat. Jurnal Ilmiah Sesebanua. 2018;2(21):57–62
11. Delfirman D, Erwinsyah RG, As'adhanayadi B. Sikap dan Persepsi Masyarakat Berpendapatan Rendah terhadap Imbauan Jaga Jarak: Studi pada Masa Pandemi COVID-19. 2020
12. Notoatmodjo S. Sikap dan Persepsi Masyarakat Berpendapatan Rendah terhadap Imbauan Jaga Jarak: Studi pada Masa Pandemi COVID-19. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
13. Nu'man AN. Faktor-Faktor Yang

Edit dengan WPS Office

Mempengaruhi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Perumahan Bukit Permata Puri Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Tahun 2015.

14. Adventus MRL. et all. 'Buku Ajar Promosi Kesehatan'. Jakarta

15. Sarwoko S, Heryanto E, Meliyanti F. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga. Lentera Perawat. 2023;4(1):31–40.

16. Mulyadi M. Pemberdayaan Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Kehutanan (Studi Kasus Komunitas Battang di Kota Palopo, Sulawesi)

Edit dengan WPS Office